

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Partisipasi tindakan mengambil bagian dengan keikutsertaan seperti dalam kamus Indonesia. Menurut Isbandi, partisipasi masyarakat mempunyai arti yang sama yaitu ikut serta masyarakat dalam proses menemukan masalah dan potensi di masyarakat, pengambilan keputusan tentang alternatif solusi mengenai masalah pelaksanaan. Masalah ketelibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi dan perubahan.¹

Partisipasi melibatkan lebih banyak mental dan emosi dari pada fisik seseorang, sehingga pribadinya diharapkan lebih banyak terlibat dari pada fisiknya sendiri. Partisipasi dorong oleh mental dan emosi yang demikian itu disebut sebagai partisipasi sukarela atas keinginan dari diri sendiri. Partisipasi mendorong orang untuk ikut bertanggungjawab dalam suatu kegiatan, karena disumbangkannya bertanggungjawab kepada lembaga.

Keith Davis menyatakan partisipasi itu dilakukan orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan memberi bantuan kepada masyarakat membutuhkan bantuan serta bertanggung jawab kepada hal tersebut.² Menurut Argyo, Partisipasi keterlibatan yang dilakukan secara sempit. Program melibatkan masyarakat ketika masyarakat ikut serta program

¹Isbandi Rukminto, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan* (Depok: FISIP IU, 2007), h. 27.

²Abu Hurrera, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 55.

tertentu, sehingga program tertentu bisa berhasil dengan adanya bantuan dan dukungan penuh dari masyarakat. Sebuah program bisa dikatakan melibatkan masyarakat, jika masyarakat sudah terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pemanfaatan hasil. Pendapatan digunakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pendekatan partisipatif, karena pendekatan partisipatif sangat identik dengan masyarakat yang terlibat.³

Curug Ciangin yang memiliki ketinggian lima meter dengan hempasan air yang sangat kuat, warna airnya sangat biru jika di musim kemarau dan airnya akan berubah warna kecoklatan jika dimusim hujan. Curug Ciangin memiliki hempasan yang sangat kuat, pantaslah jika dinamakan Ciangin karena memang angin yang berhembus sangatlah kuat. Curug Ciangin memiliki dua air terjun dan salah satunya dinamakan Curug Naga bengkok, curug yang lebih pendek dari pada Curug Ciangin serta berada di bawah aliran Curug Ciangin. Curug Ciangin awalnya merupakan sebuah kawasan persawahan, perkebunan masyarakat baru dibuka pada tahun 2014, karena ada arahan dari Dinas pariwisata untuk mengikuti undang-undang otonomi daerah meningkatkan Ekonomi masyarakat, serta ada potensi yang terlihat di desa Cibeusi, untuk dijadikan sebuah wisata yang berpotensi di lokasi tersebut mengingat lokasi tersebut paling strategis untuk dijadikan sebuah wisata. Masyarakat berinisiatif membangun objek wisata alam bersamaan dengan bermunculanya objek wisata alam yang lainnya.

³Argyo Demartoto, *pembangunan pariwisata berbasis masyarakat* (Surakarta: sebelas Maret university press, 2009), h. 100.

Dikawasan Desa Cibeusi, salah satu daya tarik ini untuk dijadikan bahan penelitian mengingat objek wisata yang sangat dekat sekali dengan pemukiman warga. Curug Ciangin berlokasi di kampung Neglasari desa Cibeusi pada awal kemunculanya belum ada jalan yang bisa ditempuh oleh kendaraan bermotor serta mobil karena memang disini hanya merupakan pesawahan. Kemudian pemerintah desa melakukan perbaikan jalan serta membuka jalan baru untuk bisa sampai ketempat curug ciangin dengan mudah dan nyaman. Dari awal pembangunan curug ciangin masih dalam perbaikan pada akses jalan dan transportasi untuk dilalui wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata ini. Masyarakat setempat serta pengurus desa sampai warga untuk membuka jalan yang baru memang cukup antusias, mungkin karena mereka juga perlu untuk kedepanya, kemudian bagaimana tanggapan masyarakat tentang objek wisata yang baru di bangun karena ada perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat itu entah dari pendapatan, segi sosial, ekonomi.

Objek wisata curug ciangin mempunyai juga nilai-nilai keunikan, keunikan dalam melakukan pengembangan. Misalnya, Keunikan terdapat pada keindahan di curug, bagus untuk bersantai di akhir pekan, merupakan salah satu fenomena keindahan di Kabupaten Subang dari sekian banyak keindahan di tempat yang asri dan indah ini, dengan udara yang sejuk dan segar dan banyak sekali potensi yang bisa di kembangkan di curug ciangin ini. Misalnya, membuat masyarakat antusias sekali ingin mengembangkan

Objek wisata ini karena bukan hanya curug saja yang dapat dikembangkan, keindahan objek wisata ciangin juga memiliki beberapa fasilitas rekreasi lainnya untuk dikunjungi yaitu diantaranya muara jambu, yang merupakan tempat berenang yang terdiri dari kolam renang dewasa, anak-anak.

Untuk pengunjung yang ingin berkemah, curug ciangin memiliki area camping ground yang berada di Muara Jambu yang bisa dimanfaatkan pengunjung untuk kegiatan berkemah. Ini merupakan inisiatif dari warga masyarakat yang mengelola curug ciangin. Selain itu, masyarakat desa Cibeusi juga menyediakan tempat penginapan pengunjung yang tertarik untuk merasakan sensasi menginap dipedesaan dengan suasana yang sejuk.

Selain itu, Partisipasi masyarakat di desa Cibeusi berkaitan dengan ada hal-hal mistis masyarakat Cibeusi masih kental dengan kebudayaannya. Desa Cibeusi masih mempertahankan tradisi nenek moyang terdahulu dan mempercayai hal-hal mistik lainnya. Begitu pula dengan curug ciangin, ada tempat diyakini menyembuhkan orang-orang yang sakit walpun belum di uji secara ilmiah dan baru diuji oleh orang pintar yang diyakini sebagian warga masyarakat dapat menyembuhkan penyakit lewat air yang diambil dari curug ciangin ini. Dan yang diberi nama pancuran tujuh. Pancuran ini memiliki daya tarik tersendiri yaitu bisa mengobati orang sakit, beberapa waktu lalu pernah ada kasus dari orang yang sakit, kemudian orang sakit tersebut disuruh mengambil air yang berasal dari curug ciangin sebagai salah satu untuk mendapat kesembuhan

yang belum tentu terjadi. Memang pada kenyataannya banyak sekali orang disini yang masih mempercayai hal-hal mistis seperti itu, yang dimana kepercayaan kepada roh nenek moyang masih banyak yang mempercayai atau bantuan terhadap orang-orang pintar. Budaya dikampung masih sangat kental sekali dengan hal-hal mistik seperti itu, dan dengan hal itu membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan objek wisata tersebut dengan suasana lingkungan dan kepercayaan orang yang ada di lingkungan masyarakat desa Cibeusi.

Ekonomi dan sosial masyarakat desa Cibeusi, mengenai pedagang yang ada di lingkungan masyarakat curug ciangin memang cukup terjalin baik dengan pihak pengelola. Berjualan di objek wisata ini memang semua hanya keluarga yang terlibat adanya masyarakat yang ikut berjualan sangat membantu pendapatan sehari-hari, masyarakat yang ikut mengembangkan perekonomian setempat hanya saja, yang diperbolehkan berjualan hanya di tempat-tempat jongko saja, pedagang luar masyarakat serta asongan belum diperbolehkan berjualan tanpa seijin pihak pengelola. Keuntungan dari berjualan di objek wisata curug ciangin, berbeda dengan pekerjaan sehari-hari mereka sebagai petani ini hanya menanam padi. Inilah yang menjadikan alasan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan objek wisata curug ciangin tersebut baik sekali potensi yang ada jika terus berkembang. Dusseldop menyebutkan ada beberapa kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu:⁴

⁴Theresia Aprillia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 25.

1. Masyarakat di jadikan anggota kelompok yang terlibat. Anggota yang ikut berpartisipasi.
2. Ikut melibatkan pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat.
3. Menggerakkan sumber daya manusia di lingkungan masyarakat, karena SDM maupun manusia di masyarakat menjadi hal yang paling penting untuk menggerakkan masyarakat.
4. Mengambil bagian dalam proses pembagian keputusan.
5. Kegiatan masyarakat dilakukan harus mencapai hasil-hasil bermanfaat.

Rusidi dalam Siregar, dia mengatakan ada empat partisipasi dalam masyarakat⁵:

1. Partisipasi berupa pikiran berupa gagasan dan ide, partisipasi ini dimana sebagai penggagas sebuah yang pikiran masyarakat untuk melakukan partisipasi dengan muncul ide cemerlang.
2. Partisipasi berupa materi barang, alat,dana. Masyarakat yang terlibat dalam mengeluarkan biaya saat pembangunan berlangsung bisa berupa uang, barang, makanan, dan yang lainnya.
3. Partisipasi tenaga partisipasi bekerja dan memberi kerja, yaitu partisipasi keterlibatan warga pembangunan bisa dengan bekerja, ataupun menjadi pekerja dalam suatu pembangunan.
4. Memanfaatkan serta melaksanakan pembangunan.

⁵Fathurahman, Skripsi ”Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Kota Baru Tengah” (Fisip Universitas Lambung Mangkurat, 2013), h. 256.

Sementara peran pemerintah mengenai curug ciangin ini belum adanya bantuan berupa materi yang diberikan pemerintah desa Cibeusi, ataupun pemerintah kabupaten Subang sampai saat ini. Semua materi murni dari penghasilan uang masyarakat pribadi dengan potensi yang ada, pengelola terus melakukan pengembangan objek wisata curug ciangin, dan memang aspirasi dari masyarakat yang memiliki dan mengelola curug ini untuk meningkatkan taraf kehidupan warga masyarakat di desa Cibeusi yang memang rata-rata ini berprofesi sebagai petani atau buruh. Dengan potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah dapat dijadikan sumber yang penghasilan masyarakat dalam jangka waktu panjang dan tentu hal ini akan berdampak pada taraf kehidupan masyarakat di Cibeusi dengan adanya Objek wisata alam curug ciangi. Objek wisata curug ciangin mampu mengangkat nama desa Cibeusi menjadikannya ke sepuluh besar desa wisata Provinsi Jawa Barat.⁶

Berangkat dari realita dan kondisi tersebut, penulis ingin meneliti lebih jauh lagi partisipasi masyarakat Cibeusi. Pembangunan objek wisata yang berkembang, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat seperti apa yang dilakukan warga masyarakat setempat terhadap masyarakat yang tinggal di lingkungan objek wisata curug ciangin, dan kemudian siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan objek wisata ini, bagaimana tanggapan dari warga masyarakat Cibeusi sebelum dan setelah adanya objek wisata yang sedang di bangun dalam masa perkembangan. Kemudian yang penulis

⁶Redaksi, *Mengulas Sejarah dan Potensi Curug Ciangin Desa Cibeusi Kecamatan Ciater* (Subang: <https://pasundanekspres.co/jabar/subang/mengulas-sejarah>, 2019).

angkat dengan judul: *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Curug Ciangin (Penelitian di Desa Cibeusi Kabupaten Subang).*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata curug cangin desa Cibeusi kabupaten Subang?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam pengembangan objek wisata curug ciangin desa Cibeusi Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pengembangan objek wisata curug ciangin Cibeusi Kabupaten Subang?
2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat dalam pengembangan objek wisata curug ciangin Cibeusi Kabupaten Subang?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa yang harus dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktir, dengan mengangkap penelitian,diantaranya:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian diharapkan bisa berguna terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan hal kajian partisipasi masyarakat dalam

pengembangan Objek Wisata. Wawasan, informasi, serta bagaimana partisipasi masyarakat di sebuah desa tentang objek wisatanya.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian dapat menjadi masukan yang berguna bagi masyarakat yang sejahtera, serta berwawasan tinggi bagi masyarakat luas terutama masyarakat pedesaan. Bagi penulis, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih memantapkan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti perkuliahan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Islam Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Tokok Mardikoto dan Poerwoko, Partisipasi keikutsertaan seseorang atau sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan.⁷ Partisipasi ternyata dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap suatu program dalam mewujudkan pembangunan. Proses sosial dapat mengukur suatu program tentang baik dan tidak baiknya program yang akan dilaksanakan tersebut. I Nyoma mengungkapkan partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan dengan memberi masukan, pikiran, tenaga, waktu, keahlian, atau materi serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil dari pembangunan.⁸

⁷Hendra Karianga, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah* (Bandung: PT Alumni, 2013), h. 213.

⁸ Rizqina finna, *Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 25.

Penulis pada penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber. Tindakan yang paling efektif untuk mencapai tujuan didasarkan perhitungan penggunaan cara diskusi mengenai tindakan rasional secara umum tindakan rasional ditemukan dalam karya Weber, tokoh kunci dalam perkembangan Sosiologi harus menaruh perhatian pada pemahaman (*Verstehen*) tindakan sosial, pemahaman tindakan sosial kita dapat memahami struktur sosial serta memahami struktur sosial.⁹

Weber membedakan tindakan sosial manusia menjadi empat tipe, semakin rasional tindakan sosial semakin mudah dipahami,¹⁰ yaitu:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental, tingkatan rasionalitas yang paling tinggi meliputi pilihan yang sadar berhubungan dengan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapai pertimbangan. Individu memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria yang mungkin saja menentukan satu pilihan diantara tujuan yang saling bersaing. Untuk mencapai tujuan individu selalu menilai suatu alat mungkin bisa dipergunakan sebelumnya.
2. Tindakan rasional nilai, tindakan rasional tersebut dapat melihat alat-alat hanya berupa objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuannya sudah ada dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat tetap tidak dapat diubah atau merupakan nilai akhir baginya. Secara objektif melihat secara jelas mengenai tujuan mana yang harus selalu dipilih serta

⁹John Scott. *Sosiologi The Key Concepts*, (PT Raja Grafindo persada, 2011), h. 212.

¹⁰ Johnson Doyle Paul, (*Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II terjemahan Robert M.Z. Lawang*. Jakarta: PT Gramedia, 1986), h. 220-222.

nilai akhirnya yang hanya bersifat tidak nonrasional seseorang yang tidak dapat memperhitungkannya.

3. Tindakan Afektif, merupakan tindakan sosial perencanaan yang ditandai dengan perasaan emosi dengan refleksi intelektual. Seseorang mengalami kemarahan cinta, kegembiraan, perasaan meluap-luap seperti ketakutan dan dengan secara langsung ini mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi. Tindakan itu benar tindakan rasional atau tindakan tidak masuk akal dengan karena kurangnya pertimbangan ideology, atau kriteria rasionalitas lainnya.
4. Tindakan tradisional, tindakan sosial yang tidak mengedepankan suatu akal tetapi mengedepankan suatu kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Seseorang individu yang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa perencanaan refleksi yang sadar, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu membenarkan atau menjelaskan tindakan tersebut diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

Dari keempat yang dikemukakan oleh Max Weber dimana dalam penelitian ditemukan di lapangan hanya terdapat tiga tindakan saja yang terjadi, tindakan yang diungkapkan oleh Max Weber ini sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat desa Cibeusi dalam berpartisipasi untuk pengembangan Objek Wisata yang dapat dilakukan. Tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan tradisional yang ada di masyarakat, yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumental, tingkatan rasional yang paling tinggi meliputi, pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan yang dipergunakan mencapainya. Individu sangat dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan yang saling bersaing tersebut. Individu ini menilai alat yang mungkin dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih pada sebelumnya.

Misalnya pembangunan yang dilakukan masyarakat terhadap Curug Ciangin. Tindakan yang dilakukan ini dengan pertimbangan, pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan sangat berpotensi untuk bisa membuka kesempatan bagi dirinya sendiri dengan lingkungan. Masyarakat membangun curug akan menaikkan taraf kehidupan serta perekonomian, lingkungan tempat tinggalnya. Dengan begitu untuk mencapai tujuan serta tindakan dan ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) yang memadai dipergunakan. Kemudian tindakan yang dilakukan masyarakat juga berupa partisipasi yang dilakukannya bukan semata-mata karena tindakan dari orang lain saja ini melainkan tindakan yang dilakukan dari dalam dirinya secara sukarela karena tindakan akan menarik perhatian orang banyak sehingga tindakan yang dilakukan akan membawa seseorang ikut berpartisipasi juga untuk mencapai tujuan yang diinginkan kan ini dengan pembangunan objek Wisata Curug Ciangin ini.

2. Tindakan rasional nilai, tindakan rasional tersebut dapat melihat alat-alat hanya berupa objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuannya

sudah ada dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat tetap tidak dapat diubah atau merupakan nilai akhir baginya. Secara objektif melihat secara jelas mengenai tujuan mana yang harus selalu dipilih serta nilai akhirnya yang hanya bersifat tidak nonrasional seseorang yang tidak dapat memperhitungkannya.

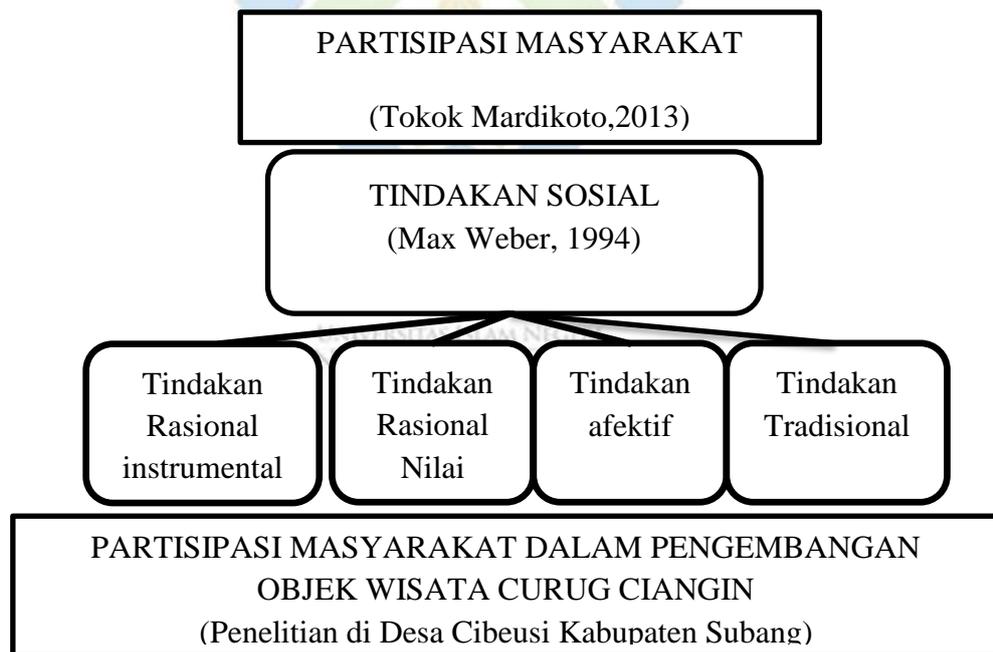
Dari tindakan ini saya melihat bagaimana nilai yang bisa di gunakan oleh masyarakat setempat dengan mengedapankan aspek nilai yang berlaku di masyarakat waraga cibeusi dalam proses pembangunan objek wisata curug ciangin ini, misalnya pengelola mengutamakan adat kebiasaan atau peraturan-peraturan yang di buat ketika membangun objek wisata ini, dengan mengutamakan kepentingan masyarakat setempatnya, tidak mengubah kebiasaan yang ada, selalau melakukan musyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat ketika akan membuat suatu tempat untuk wisatawan yang sehingga tidak mengganggu aktivitas kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah objek wisata curug ciangin ini.

3. Tindakan Tradisional, merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Seorang individu yang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa perencanaan yang matang atau refleksi yang sadar, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan menjelaskan tindakan itu atau membenarkan, kalau diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

Dari tindakan sosial ini kita melihat bagaimana masyarakat di desa Cibeusi memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan tempat objek wisata curug ciang ini berada dalam lingkungan yang dimana dalam pembangunan yang dilakukan masyarakat sesuai dengan tradisi dan kebiasaan serta tidak sampai keluar dari tradisi kebiasaan masyarakat di desa Cibeusi, partisipasi terhadap pembanguan Curug Ciangin dilakukannya secara sukarela, kebiasaan hidup gotong-royong yang masih lekat dengan kehidupan di masyarakat, tidak heran dalam pembangunan objek wisata yang terus berkembang dimasyarakat dalam melakukan pembangunan dan dalam bertindak juga sesuai dengan kebiasaan hal ini tidak melihat kebiasaan yang baru serta sesuai dengan adat istiadat masyarakat desa Cibeusi.

Melihat dari segi nilai-nilai sosial masyarakat setempat dan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang ada di wilayah desa Cibeusi, dari kebiasaan hidup masyarakat dulu yang sampai sekarang masyarakat itu masih tergolong masyarakat yang masih memegang kepercayaan kepada hal-hal mistis. Tindakan ini masyarakat dalam pembangunan tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat setempat yang tidak mengganggu suatu kepercayaan masyarakat sekitar. Justru yang menarik pembangun ini, karena mengembangkan objek wisata dengan tidak meninggalkan atau mekesampingkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Tindakan sosial menurut Weber merupakan tindakan yang orang lain bisa diarahkan dari dirinya sendiri suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna. Kategori tindakan sosial yang diarahkan kepada benda mati tidak termasuk tindakan individu. Suatu tindakan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika individunya sudah benar menjadi tindakan dari diri sendiri. karena situasi yang baik dari situasi tertentu dapat berasal dari tindakan yang subjektif, terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi ini yang serupa persetujuan secara tidak aktif atau tidak bisa diandalkan dalam situasi tertentu.



Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran Penelitian

1.6 Permasalahan Utama

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan ini didapat identifikasi beberapa permasalahan kedalam partisipasi masyarakat yang dalam pengembangan objek wisata yang masih dalam proses perkembangan. Objek wisata curug ciangin ini masih baru dan baru dibuka untuk kalangan umum. Pada awal kemunculanya, objek wisata hanya sebatas tempat singgah keluarga saja tetapi semakin berkembang pengelola semakin tertarik dengan banyaknya orang yang ingin melihat langsung objek wisata tersebut, tanpa disadari orang yang dari luar yang tertarik karena kesejukan tempatnya ini serta keindahan alamnya.

Akses jalan ke lokasi wisata memang cukup rumit untuk di jangkau, karena lokasi jauh dari jalan besar dibandingkan dengan objek wisata lainnya, curug ciangin memiliki kelemahan, yaitu akses jalan untuk sampai ke lokasi. Semakin berkembang pemerintah melakukan perbaikan jalan dan membuka jalan yang baru untuk bisa sampai ke tempat curug ciangin dengan nyaman dan aman. Tanggapan masyarakat tentang objek wisata yang baru di bangun karena akan ada sedikit perubahan-perubahan yang dilingkungan masyarakat, entah dari pendapatan, sosial ekonomi, atau pola pikir masyarakat setempat.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Hendi Darusman dengan judul skripsi *“Peran Wisata curug Malela dalam memperdayakan ekonomi masyarakat*

Desa (Studi deskriptif Desa Cicadas Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat).”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wisata curug Malela yang dipandang sangat menjanjikan dan bagus sekali jika diperdayakan. Kondisi alam yang cukup bagus dan partisipasi masyarakat serta pemerintahan yang cukup baik. Dalam pembangunannya tentu ada permasalahan yang muncul seperti, lemahnya sumber daya manusia.¹¹

Dengan melihat hal tersebut bahwa tidak jauh berbeda dengan Objek Wisata Curug Ciangin keindahan alam dan kesejukan tempatnya, pembangunan yang dilakukan ini masih dalam tahap perkembangan, partisipasi masyarakatnya dalam pengembangan objek wisata yang baru berkembang ini sangat bagus sekali jika terus di perdayakan dan dikembangkan sama halnya dengan curug Malela.

Penelitian yang dilakukan Sigit Nurdianto dengan judul skripsi “*Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Bleberan Playen Gunung Kidul)*”. Penelitian Sigit Nurdianto menjelaskan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dan faktor apa saja yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata. Terdapat dua bentuk partisipasi yang tidak berwujud yaitu partisipasi berupa ide serta pengambilan keputusan. Keikutsertaan masyarakat

¹¹Hendi Darusman, skripsi “*Peran Wisata Curug Malela dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Studi Deskriptif di Desa Cicadas Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat*” (FISIP: Bandung, 2015), h. i.

pengembangan desa Wisata didorong oleh beberapa Faktor yaitu motivasi dan manfaat yang diharapkan masyarakat.¹²

Tidak berbeda dengan penelitian ini yang sudah dilakukan Sigit Nurdiyanto, penelitian tentang objek wisata di Curug Ciangin dimana beliau menyebutkan dalam penelitiannya mengembangkan sebuah desa wisata yang yang menjadi acuan masyarakat setempat, sedangkan penelitian objek wisata curug ciangin memfokuskan pada pembangunan objek wisatanya, bukan desa wisatanya.

Penelitian yang dilakukan Rina Munawaroh dengan judul skripsi “*Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwabting, Magelang*”. Penelitian Rina Munawaroh yang menjelaskan bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Meningkatkan pemasaran, peningkatan mutu dan pelayanan kemudian partisipasi berbentuk ide berupa buah dari pemikiran dari masyarakat. Keikutsertaan masyarakat keahlian peningkatan taraf hidup masyarakat.¹³

Tidak berbeda jauh dengan penelitian yang sudah dilakukan Rina Munawaroh dalam skripsinya, penelitian tentang partisipasi masyarakat terhadap wisata demi meningkatkan partisipasi masyarakat, kemudian bentuk-bentuk partisipasi ini dilakukan masyarakat juga dalam pengembangan objek

¹² Sigit Nurdiyanto, skripsi “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi di Desa Wisata Bleberan, kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*” (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. ii.

¹³ Rina Munawaroh, Jurnal “*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwabting, Magelang*” (Magelang: 2017), h. 374.

wisata yang baru berkembang ini karena memang lokasi di curug ciangin berdekatan dengan permukiman warga.

Penelitian yang dilakukan Henda Pebriana Suteja dengan judul skripsi yang berjudul “*Adaptasi Masyarakat Pulo dalam Program Pariwisata Pemerintah*”. Dalam skripsi ini bahwa wisata dari pemerintah beradaptasi dengan adanya sistem baru yang menjadikan perkampungan sebagai masyarakat Pulo. Sedangkan penelitian tentang partisipasi Masyarakat dalam pengembangan objek wisata curug ciangin ini merupakan aspirasi dan buatan warga, yang dimana yang menemukan adanyan potensi pembangunan objek wisata disini merupakan warga masyarakat.¹⁴



¹⁴Henda Pebriana Suteja, skripsi “*Adaptasi Masyarakat Pulo dalam Program Pariwisata Pemerinthan, studi Deskriptif di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut*”. (FISIP. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bndung, 2017), h. 102.